

# DUTA DAMAI

*Cinta Akan Kemiskinan, Gembira Dalam Karya, dan Setia Dalam Doa*

Maret- April 2017

**Penerbit :**

Suster-suster Fransiskan  
St. Georgius Martir

**Pelindung**

Sr. M. Aquina FSGM

**Pemimpin Redaksi**

Sr. M. Fransiska, FSGM

**Editor**

Sr. M. Gracia, FSGM

**Cover & Layout**

Sr. M. Veronica, FSGM  
Sr. M. Fransiska, FSGM

**Staf Redaksi**

Sr. M. Yoannita FSGM  
Sr. M. Klarina FSGM  
Sr. M. Laurentin FSGM  
Sr. M. Klaarensia FSGM  
Sr. M. Anselina FSGM

**Alamat Redaksi**

Jl. Cendana No. 22  
Pahoman BANDAR LAMPUNG  
Telp. 0721 - 252709  
E-mail : dutafsgm@yahoo.com

**No rekening :**

**BNI Tanjungkarang**  
**Ac. 0176277619**  
**An. Ambarum Agustini E.**  
**(Sr. M. Fransiska FSGM)**

**Torehan Redaksi — 2**

**Kata Bermakna — 4**

**Sajian Utama — 5**

**Tawa Sejenak — 11**

**Liputan — 12**

**Refleksi THB — 20**

**Spiritualitas — 31**

**Bagi Rasa — 34**

**Doa St Fransiskus — 40**





## Kehabisan Anggur

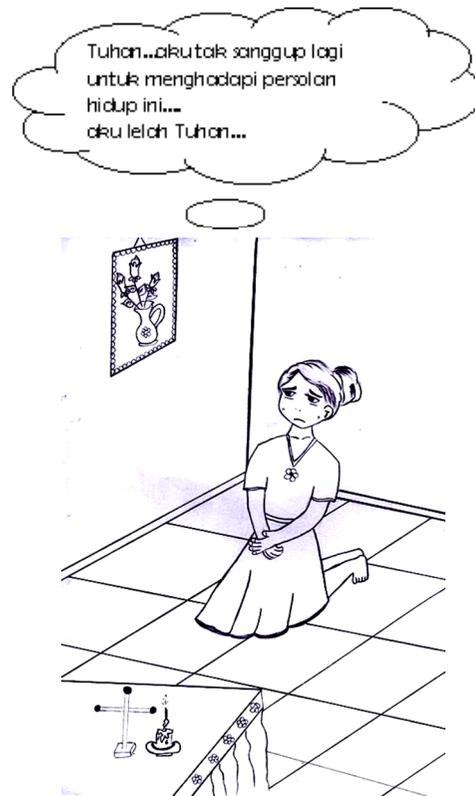
SUATU hari seorang ibu, sebut saja Nani, datang kepadaku. Ia bercerita sambil menangis tentang kehidupan rumah-tangganya. Saat itu yang terlintas dalam benakku adalah ibu itu menaruh kepercayaan besar kepadaku, dengan mengungkapkan seluruh perasaannya.

Siapa sangka saat menginjak tahun ke-10, hidup perkawinannya yang dirasa membahagiakan itu, mulai mengalami goncangan, setelah ia tahu bahwa suaminya terlilit hutang yang cukup banyak. “Rasanya aku tak sanggup lagi, dan ingin hidup sendiri,” tutur Ani.

Ani mengakui kalau sejak awal ia memulai hidup barunya sebagai seorang istri, Ani sangat kurang melibatkan Yesus dan merasa tidak perlu berdoa dengan sungguh-sungguh. Padahal Yesuslah yang berperan aktif mempertemukan pasangan tulang-rusuknya. “Saya tidak terlalu paham Sakramen Perkawinan. Doa pun sesempatnya,” tambahnya.

Sering Ani ini senantiasa kuingat dan memberikan inspirasi utukku. Dalam homilinya di Lapangan Santo Petrus, 27 Oktober 2013, Paus Fransiskus menegaskan, bahwa setiap keluarga, membutuhkan

Allah: semua dari kita! Kita membutuhkan pertolongan-Nya, kekuatan-Nya, berkat-Nya, belaskasihan-Nya, pengampunan-Nya. Dan kita perlu kesederhanaan untuk berdoa. Berdoa Bapa Kami bersama-sama,



di sekeliling meja, bukan sesuatu yang luar biasa: itu mudah. Dan berdoa rosario bersama-sama, sebagai sebuah keluarga, sangat indah dan sumber kekuatan besar! Dan juga berdoa untuk satu sama lain! Suami untuk istrinya, istri untuk suaminya, keduanya bersama-sama untuk anak-anak mereka, anak-anak untuk kakek-nenek mereka ... berdoa bagi satu sama lain. Ini yang dinamakan berdoa dalam keluarga dan membuat keluarga itu kuat!

Pada pesta perkawinan di Kana (Yohanes 2: 1-11), Yesus melakukan mukjizat pertama dengan mengubah air menjadi anggur. Yesus mengambil peran sebagai penolong dalam keluarga. Perikop ini menunjukkan betapa pentingnya perkawinan dan hidup berkeluarga. Keluarga menjadi tempat terciptanya sejarah keselamatan, tempat kehadiran Tuhan, dan tempat Tuhan melaksanakan karya keselamatan-Nya.

Ketika tuan rumah panik karena kehabisan anggur, Yesus tampil pembawa kelegaan dengan mengubah air menjadi anggur terbaik.



Ani adalah salah satu dari ribuan keluarga yang ‘kehabisan anggur’ sehingga keluarga terganggu, bahkan ada yang sampai karam. Maka, butuh keterbukaan hati satu sama lain untuk memulihkannya, dan senantiasa melibatkan Tuhan, terbuka terhadap rencana-Nya. Yesus senantiasa menghadirkan ibu-Nya, Maria, dalam segala situasi. Seperti Maria berbisik kepada Yesus, “Mereka kehabisan anggur,” demikian Maria menjadi pembisik kepada Tuhan atas situasi keluarga kita.

Semoga dengan melibatkan Yesus, ada kebangkitan dan sukacita di keluarga kita. Dan, biarlah cawan-cawan dalam keluarga kita akan terus diisi oleh-Nya. ^^

**Sr. M. Fransiska FSGM**



## Keluarga dan Komunitas yang Berdoa

ADA orang berkata bahwa lebih mudah berujar daripada melaksanakan. Pada sebagian orang mungkin benar, tetapi pada cukup banyak orang, berpikir dan bertindak lebih simpel daripada berkata-kata. Tidak jarang berkata-kata menjadi hambatan komunikasi.

“Allah yang Memampukan,” Faye Sweeney menguraikan berikut:

- Allahlah yang membuatmu mampu tersenyum walaupun menangis;
- untuk bertahan ketika engkau merasa hendak menyerah;
- untuk berdoa ketika engkau kehabisan kata-kata;
- untuk mencintai sekalipun hatimu telah hancur berkali-kali;
- untuk duduk dengan tenang ketika engkau merasa menyerah kepada kekecewaan;
- untuk terus mengerti ketika tak satu pun yang kelihatan memberi arti;
- untuk mendengarkan ketika engkau sebenarnya tidak mau mendengar;
- untuk berbagi perasaanmu dengan orang lain, karena berbagi itu perlu untuk meringankan beban.

- Segala sesuatu menjadi mungkin karena Allah membuatmu mampu untuk melakukan itu.

Semuanya itu tersimpul dalam tiga hal: iman, harap, dan cinta. **Iman** mendampingi dengan kepastian akan kasih sayang Allah Yang Rahim. **Harap** memungkinkan melihat segalanya dalam perspektif Allah. **Kasih** merupakan yang terbesar dalam menjalani integritas sebagai anak Allah.

Kiranya ini yang dilakukan oleh keluarga-keluarga dan komunitas yang pada dirinya memancarkan keilahian. “Doa bagai benang merah dalam hidup batin dan tugas sehari-hari.”

Pringsewu, Maret 2017

Salam hangat,

Sr. M. Aquina FSGM



## Keluarga Cemara

Sr. M. Marianne FSGM

*Harta yang paling berharga adalah keluarga.  
Istana yang paling indah adalah keluarga.  
Puisi yang paling berharga adalah keluarga  
Mutiara tiada tara adalah keluarga*

KITA masih ingat sebuah film drama, “Keluarga Cemara” yang ditayangkan di sebuah stasiun televisi beberapa tahun silam. Syair di atas adalah penggalan dari lagu Harta Berharga dalam film ini.

Keluarga cemara adalah keluarga yang sangat sederhana tetapi mereka hidup penuh kasih sayang dan rukun. Hubungan antara orangtua dan anak-anak sangat dekat, hangat, dan saling menghormati. Mereka juga digambarkan sangat taat beribadah pada Tuhan. Sebuah drama yang banyak memberikan nilai-nilai positif.

Keluarga memang harta yang paling berharga sebab keluarga adalah tempat pertama setiap pribadi merasa dicintai dan belajar mencintai. Ada begitu banyak nilai-nilai baik, cintakasih dan keteladanan yang kita dapatkan dari keluarga. Dalam keluarga jugalah pertama kali ditanamkan pondasi iman, budi pekerti dan kebaikan. Semakin kuat pondasi yang dibangun, maka semakin baik juga kualitas sebuah keluarga.

Film drama Keluarga Cemara ini membuat saya bernostalgia tentang keluarga saya yang jauh di Indonesia. Keluarga telah membangun pondasi kuat dalam hidup saya. Saya dilahirkan dalam keluarga sederhana yang tinggal di desa. Bapak ibu adalah orang sederhana yang mendidik anak-anak mereka dengan cara tradisional, tetapi penuh kasih dan keterbukaan. Meski mereka tidak

pernah kuliah filsafat dan teologi, tetapi mereka mampu mendidik anak-anaknya dengan baik secara iman Kristiani. Dari keempat anak perempuan mereka, tiga menikah secara katolik dan satu menjadi suster. Mereka sendiri beriman mendalam dan mewujudkan dalam tindakan sehari-hari. Mereka mendidik kami sejak kecil untuk selalu berdoa kapan pun dan di mana pun seperti: sebelum dan sesudah makan, belajar, bekerja dan tidur. Kami juga berdoa bersama dalam keluarga. Pada hari Minggu mereka mengajak kami semua ke gereja dan mendorong kami untuk aktif dalam kegiatan gereja. Setiap hari mereka juga berdoa rosario, bahkan bapak sering berpuasa.

Dalam keluarga kami, ada kebiasaan makan bersama sambil “gelar tikar” artinya kami makan bersama sambil duduk di tikar. Memang *ndeso* sekali, tetapi justru ini menjadi kenangan yang sangat indah. Setiap hari kami bergilir untuk memimpin doa, termasuk bapak dan ibu.

Biasanya ibu akan mengambilkan makanan pertama kali untuk anak-anak, baru bapak dan terakhir ibu. Walaupun kami punya meja makan, tetapi kami lebih menyukai makan lesehan, karena sambil makan bisa berbagi cerita dengan santai. Walau hanya dengan lauk tempe pun akan terasa sangat nikmat. Ada keakraban dan kasih yang terjalin, apalagi bapak orangnya



“Dalam keluarga kami, ada kebiasaan makan bersama sambil “gelar tikar” artinya kami makan bersama sambil duduk di tikar. Memang *ndeso* sekali, tetapi justru ini menjadi kenangan yang sangat indah...”

humoris, jadi sering cerita yang lucu-lucu. Sampai saat ini kebiasaan ini masih berlanjut.

Apa yang telah diajarkan dan ditanamkan oleh orangtua saya inilah yang ikut membentuk iman dan panggilan saya. Mereka telah mewariskan harta paling berharga yaitu harta surgawi.

Dalam *Esortazione Apostolica* tentang keluarga *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus kembali mengingatkan betapa pentingnya arti sebuah keluarga sebagai Gereja kecil, sebagai sekolah iman. Orangtua memiliki tugas untuk mencintai dan mendidik anak-anak berdasarkan iman katolik, sedangkan anak-anak juga harus menghormati dan mengasihi orangtua (§ 17, 2016).

Hidup keluarga harus dilandaskan cinta pada Tuhan dan sesama serta mematuhi ajaran-Nya. Keluarga-keluarga kristiani juga belajar untuk meneladan dan mohon perlindungan pada Keluarga Kudus yang terdiri dari Yusuf, Maria, dan Yesus. Bersama Keluarga Kudus, kita membangun keluarga berlandaskan cintakasih dan ketaatan pada Allah. Sejalan dengan *Amoris Laetitia*, psikologi keluarga kristiani juga menyatakan bahwa salah satu tujuan membentuk keluarga

adalah menjadi tempat transendensi, di mana nilai spiritualitas dan relasi dengan Tuhan dibangun. Tanpa nilai ini keluarga hanya menjadi tempat di mana yang kuat mendominasi yang lemah (Manenti, 1993).

Paus Fransiskus juga mengajak kita untuk menaruh belaskasih dan perhatian untuk keluarga-keluarga yang mengalami perpisahan, perpecahan, dan penderitaan. Gereja menyadari tantangan keluarga-keluarga zaman ini yang semakin berat. Kita bedoa untuk keluarga kita masing-masing, tetapi juga untuk mereka, semoga kita disatukan sebagai keluarga besar Allah, sebab “*Setiap ciptaan Tuhan adalah baik, dan tak satu pun yang dibuang-Nya*” (1 Tim 4:4). \*\*\*



## Kuasa Doa Dalam Keluarga

RD. Andreas Basuki W

BISA dipilah, ada empat lingkungan pergaulan (milieu) yang dapat memengaruhi perkembangan seorang anak, yakni: lingkungan gereja: lebih memperkembangkan segi iman; sekolah, tekanan pada sisi intelektual; masyarakat, utamanya pada pengembangan rasa sosial; dan keluarga menumbuhkan pada aspek persaudaraan dan semua aspek itu. Meski keempat milieu itu bisa dipilah, tetapi tak bisa dipisah. Aspek apa pun terjadi pada milieu mana pun.

Sebagai anak, saya merasa beruntung dilahirkan dan dibesarkan oleh keluarga beriman. Iman ditampakkan antara lain dengan tekun berdoa. Tekun dan disiplin.

Acara setiap malam bapak, ibu, saya, dan adik-adik makan malam bersama, belajar, berdoa malam, lalu tidur. Doa dilafal dan dihafalkan dalam Bahasa Jawa.

Hingga kini saya tetap ingat dan menggunakan doa malam Bahasa Jawa itu. Dalam komunikasi dengan bapak, terutama, menggunakan bahasa Jawa halus. Hanya satu adik, dari 6, yang berbahasa halus dengan ibu. Orang bilang, cara formal seperti itu akan merenggangkan jarak dan mengurangi keakraban. Hal ini tak sepenuhnya benar. Yang pasti, dengan sendirinya bahasa mununjukkan sikap, yaitu rasa hormat.

**Hormat Kepada Allah**

Dari rasa hormat kepada orang tua sendiri, akan berkembang menjadi rasa hormat kepada orang lain. Orang tua mengajarkan 10 perintah Allah. Yang antara lain disebutkan agar jangan menyebut nama Tuhan Allah tidak dengan hormat dan hormatilah bapa dan ibu. Kesantunan kepada orang tua yang ternanam dalam akan dapat menumbuhkan rasa hormat kepada Tuhan.

Doa sebagai ungkapan kesantunan komunikasi yang terus-menerus, sehingga terjalin relasi. Bukan saja dua melainkan menyusun jalinan segitiga: Aku dengan Allah, aku dengan sesama, dan sesama dengan Allah. Sementara alam raya turut memuji Allah dalam suara yang tak terdengar (*the silence of the voice*).

**Kuasa Doa**

Saya meyakini kuasa doa (*The Power of prayer*). Sebab saya tak yakin jika keluarga saya hanya mengandalkan kerja keras akan bisa berhasil. Pun tak yakin bila berharap dari kerja cerdas atau kerja trampil. Karena orang tua saya tak berpendidikan tinggi. Pekerjaannya, petani gurem. Mereka kurang modal, lemah pengetahuan, dan kurang ketrampilan.

Bagi saya mukjizat bahwa mereka bisa menghidupi sekian anaknya. Adalah ajaib juga mereka dianugerahi umur panjang. Maka itu pasti sikap juga karena penyerahan mereka pada kehendak Tuhan adalah penentunya.

Tak terbayangkan anak-anaknya dididik dengan berhasil. Kriteria keberhasilan yang memang tak dimengerti sebagai sukses kedudukan, kekayaan, dan kepintaran. Melainkan dan utamanya dalam keimanan, kerukunan, kedamaian, kebahagiaan, dan seterusnya, nilai-nilai yang non-material

**“Saya meyakini kuasa doa (*The Power of prayer*). Sebab saya tak yakin jika keluarga saya hanya mengandalkan kerja keras akan bisa berhasil.”**

sifatnya. Sempurna memang jauh, tapi secara pribadi saya merasa bangga dengan kedua orangtua saya.

Setidaknya, sering ada anak yang suka menginap atau yang ikut dalam keluarga kami, tak terdengar kegaduhan bertengkar, dan ada pernyataan dari antara mereka pada adik saya: “Seandainya aku mempunyai bapak-ibu seperti bapak-ibumu, kakak-adik seperti kakak-adikmu, aku pasti bahagia sekali.”

Tampaknya, orangtua saya pun merasa bangga dan bahagia pada anak-anaknya. Dan anak-anaknya, setidaknya saya, pun bangga pada orangtua saya. Bapak dituakan, sekali pun saat itu belum tua seperti sekarang, menjadi Ketua Rukun Tangga (RT) di masyarakat dan Ketua Lingkungan (KL) di Gereja. Kerap dimintai petunjuk, menjadi juru damai, dan tempat berkonsultasi.

*Simbok* (sebutan saya pada ibu) sering mendoakan anak-anaknya, dengan Bahasa Jawa. Meski saya tak berani mengatakan bahwa orangtua saya pendoa, namun yang pasti mereka rajin berdoa dan mendidik anak-anaknya pun secara disiplin ketat mengajaknya berdoa. Jika sedang kumpul, “*Ayo, mumpung isih pada melele, sembahyang bareng disik.*” Kami pun patuh. Meski itu cuma peran kecil, saya menganggap bernilai besar, karena dilakukan dengan kesungguhan dan tulus. Cara saya menunjukkan kebanggaan saya pada bapak saya pun dengan sederhana,

yaitu dengan mencantumkan namanya di belakang nama saya (W=Wagiman).

**Doa untuk Penyerahan**

Sebagai anak pertama, terus terang dulu pernah ada kekuatiran tentang nasib adik-adik. Adik nomor 2 yang saya andalkan menggantikan peran saya, malah meninggal kecelakaan setelah tamat sekolah dan bekerja. Dia pernah berpesan, “Mas harus terus untuk jadi pastor.” Pesan itu saya terima tahun 1982, tamat Seminari Menengah St. Palembang.

Lima tahun kemudian, 1987, saat dua tahun akan tamat Seminari Tinggi St. Petrus Pematangsiantar, adik yang mengucapkan kata-kata itu, meninggal dunia. Dia telah tiada, namun pesannya, takkan lenyap hingga akhir hayat. Pada akhirnya saya harus merelakannya. Dalam doa kadang-kadang, saya sebutkan nama-nama orangtua, nama semua adik (kandung dan ipar) dan nama anak-anak (12) mereka saat saya doa Brevir dan juga adik-adik yang sudah meninggal (2) di kala doa malam.

Maka, keluarga yang berdoa, bagi saya tak harus semua hadir secara fisik. Jika kita percaya pada Sabda dalam Kitab Suci, “bahwa air yang banyak tak dapat memadamkan cinta” (Kidung Agung 8:6) atau seperti kata pepatah “love never die” (cinta tak dapat mati), maka doa saya di alam fana yang didorong oleh rasa cinta saya akan saudara-saudara akan tembus ke alam baka. Dengan doa, yang saya hayati, untuk mengungkapkan cinta saya, bukan hanya pada yang masih hidup tetapi juga bagi saudara-saudari saya yang sudah meninggal.

Dengan doa, saya mengungkapkan penyerahan saya kepada Tuhan. Keluarga dan adik-adik juga saya serahkan kepada-Nya. Biarlah Tuhan yang mengurus. Ini seakan memberi kesan saya mau enak saja.

Tidak! Karena kita percaya Allah yang Mahatahu dan Mahakuasa. Kalau saya merasa itu menjadi urusan saya saja dan saya yakin pasti bisa, saya menjadi orang yang sombong. Sikap penyerahan itu membuat menjadi lebih tenang.

**Doa Untuk Keharmonisan**

Doa dalam keluarga kini semakin jarang dipraktikkan. Padahal alangkah indahnya jika kita ungkapkan rasa syukur kita dalam keluarga. Permohonan kita dinyatakan lewat doa bapak, ibu, dan anak-anak atau anggota keluarga lainnya.

Kecenderungan keluarga-keluarga sekarang adalah mendoakan lewat intensi Misa, atau saat Doa Lingkungan, atau Misa di rumah/keluarga dengan mengundang umat. Cara ini bukan jelek dan tidak salah. Itu baik dan berguna. Tapi kalau “hanya” dengan cara itu lalu tradisi Doa dalam Keluarga lalu hilang.

Tradisi makan bersama dalam keluarga kian jarang. Kalau ada keluarga yang makan di luar, sering tak berdoa bersama. Di rumah pun jika makannya tak bersamaan waktu atau tempatnya, doa bersama takkan terjadi. Sekan-akan yang di makan masing-masing berbeda. Seharusnya jika makan bersama, apa pun wujud makanan itu kita bisa syukuri bersama sebagai hasil jerih payah keluarga. Doa permohonan pun dapat kita sampaikan pada saat itu. Bahkan yang memimpin doa pun bisa bergiliran. Saya sangat terkesan saat makan di keluarga, yang memimpin doa salah satu dari anaknya. Itu bisa pasti karena biasa.

Berdoa bersama, terutama pada saat mau dan sesudah makan menjadi penting bukan hanya karena apa yang kita makan, melainkan dengan siapa kita makan. Dan bukankah suami/bapak, istri/ibu, dan anak-anak ialah orang-orang yang terdekat di hati?

Yang sangat saling menyayangi satu sama lain? Pada saat itu, lauk lezat bukan paha ayam goreng, melainkan senyuman paling manis satu sama lain. Ayam goreng jika di hadapi dengan muka masam takkan enak rasanya.

Jadi, doa mempererat dan menumbuhkan kemesraan relasi anggota keluarga satu sama lain. Paus Fransiskus berkata, "If a couple pray together, they stay together" (Jika sebuah pasangan suami-istri berdoa bersama, maka mereka berada bersama). Tak ada kebersamaan yang sedemikian dalam dialami melebihi saat doa. Karena tak sepatutnya saat berdoa saling membenci dan bermusuhan. Tak ada kesatuan yang sedemikian erat selain kala dihayati dalam doa kepada dan dengan Tuhan.

### Sekolah Doa

Sesungguhnya, tak ada istilah keluarga adalah Gereja Domestik tanpa adanya kebiasaan doa dalam keluarga. Anak-anak selayaknya belajar berdoa sejak saat dini. Keteladanan bapak/suami, ibu/istri, sangat penting dan besar pengaruhnya bagi anak-anak. Keluarga yang rukun, bersatu, berkumpul, dan berdoa bersama akan lebih mudah mencegah dan juga mengatasi persoalan apa saja dalam keluarga yang mungkin akan atau malah sudah terjadi. Karena pada saat berdoa bersama, kita tidak hanya berbicara atau berembuk antar sesama manusia, melainkan juga Allah hadir dan menyuarakan kehendak-Nya.

Kebiasaan orangtua berdoa dan mengajarkannya pada anak-anaknya, pergi ke gereja dan duduk berderet dengan mereka, mengajarnya untuk duduk tenang, tertib, dan hormat, dan terlibat aktif dalam Ekaristi atau Ibadat, adalah contoh-contoh sederhana dan bisa membekas dalam dirinya

hingga mereka tua. Namun pada masa kini para orangtua sibuk, kurang perhatian, boro-boro mau menjadi "katekis" untuk anaknya sendiri. Fokus kerja hingga tak peduli pada anaknya sendiri.

Berikut kisah duka. Ada seorang bapak memiliki seorang putri. Dia sibuk dengan pekerjaan dan laptopnya. Si anak merengek minta dibacakan cerita dari buku sekolah minggu yang dibawanya. Karena kesal, si bapak kian keras bersuara dan membentak-bentak anaknya yang manis nan rupawan. Si anak takut, lari ke jalan, dan tertabrak motor. Si bapak panik, melarikannya ke rumah sakit, tapi nyawanya tak tertolong. Si bapak stres, menyadari betapa menyesalnya dia. Sia-sia arti dari semua yang dikerjakannya. Menyalahkan si istri atau pembantu? Percuma! Yang dibutuhkan kehadirannya ialah dia.

Saat kita berdoa dalam keluarga, kita membutuhkan setiap anggota keluarga hadir. Dalam kebersamaan doa, Allah menyelamatkan kita. ^^^



## Morning Blind?

Cerita lucu dan juga cukup membuat malu, terjadi satu tahun lalu. Sebut saja Sr.Yola, dia baru saja beberapa hari belajar Bahasa Inggris di Filipina untuk persiapan studi lanjut. Meski waktu SMA dia pernah belajar Bahasa Inggris, tetapi banyak kata-kata yang dia lupa.

Suatu hari Sr. Nona, asli Filipina, bertanya, kapan Sr.Yola akan berangkat ke stasiun kereta. Akan tetapi Sr.Yola lupa kata: besok pagi-pagi buta dalam Bahasa Inggris.

Sr. Nona: "When do you go to the train station?"

Sr.Yola : "Tomorrow morning, hem... morning."

(Aduh, apa ya? Pikirnya. Aha, aku tahu! Pagi = morning. Buta = blind. Jadi, pagi-pagi buta = morning blind).

Sr.Yola : "Yes, I will go in the morning blind!" (berkata dengan mantap).

Sr. Nona: "What? Morning blind?" (Sr. Nona bingung)

Sr.Yola: "Yes, morning blind... because is dark..., about 5 am. a clock."

Sr.Yola mencoba menjelaskan kalau masih gelap karena ia berangkat sekitar pukul 5 pagi.

Sr. Nona: "Hahaha...that is early morning, not morning blind."

Sr.Yola tersenyum malu dan mukanya merah karena menyadari kalau dia salah. Oh, morning blind..., morning blind..., kau membuatku benar-benar blind.

Sr . M. Marianne FSGM





DD/M.Fransiska FSGM

### Adorasi 24 Jam Bersama Mgr. Al. Hermelink SCJ

ROMO Kanjeng. Itulah panggilan akrab untuk Uskup Pertama Keuskupan Tanjungkarang, Mgr. Albertus Hermelink SCJ. Uskup yang lahir di Emmen, Belanda, 5 Agustus 1898 ini sangat mudah bergaul dengan siapa pun. Uskup Hermelink tinggal di Pringsewu yang mayoritas penduduknya bersuku Jawa. Lama-kelamaan ia menjadi fasih berbahasa Jawa. Dari situlah ia dipanggil **Romo Kanjeng**. Sifat kebakakan, keramahan, dan kerendahan hati menjadikan Uskup Pertama ini selalu ada di hati dan dikenang semua orang hingga saat ini.

Sore itu, Kamis, 23 Februari di kapel makam Pringsewu, Perayaan Ekaristi dipersembahkan oleh RD A. Sutrisno, RD Kamilus, dan Rm. Petrus Cipto SCJ. Ratusan umat datang, dari Pringsewu maupun luar Pringsewu untuk mengenang kembali jasa-jasa pelayanan Mgr. Al. Hermenlink SCJ. Lewat peristiwa ini, diharapkan iman umat

semakin diteguhkan dan dikuatkan meski diserang goncangan badai.

“Semasa hidupnya Uskup Hermelink mendoakan kita, sekarang saatnya kita berkunjung ke tempat kediamannya, untuk mendoakan sekaligus memohon berkat darinya,” ujar RD A. Sutrisno, dalam homilinya.

Perjalanan Keuskupan Tanjungkarang, lanjut Rm. Sutris, begitu sapaan akrabnya, mengalami tahapan-tahapan, seperti orangtua mendidik anaknya. Rm. Sutris memaparkan gerak pastoral dari setiap uskup, sebagai pemimpin tertinggi umat Katolik di Keuskupan Tanjungkarang.

Uskup Pertama, Mgr. Hermelink, sangat menonjol sikap kebakakan dan mengasuh. Uskup Kedua, Mgr. Andreas Henrisoesanta SCJ, mendidik anak supaya memiliki tanggungjawab. Saat itu Gereja

dianggap sudah mulai tumbuh mengakar. Diharapkan, Gereja Katolik semakin solid dan menjalin persaudaraan sejati dengan siapa pun. Maka, banyak kegiatan yang dilakukan. Semua orang Katolik harus terlibat, tidak hanya kaum tertahbis. Uskup Ketiga, Mgr. Y. Harun Yuwono, bersikap sebagai sahabat, berjalan bersama dalam satu visi-misi. Untuk itu, tahun ini Keuskupan Tanjungkarang akan menggelar Perpasgelar III, pada bulan Juli di Laverna.

Usai Misa, acara dilanjutkan dengan adorasi 24 jam. Setiap kring bergilir untuk berdoa selama satu jam, memohon berkat melalui Rm. Kanjeng....Usai Adorasi, acara ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh RD. A. Sutrisno dan Rm. Yohanes Dwi Wicaksono SCJ. \*\*\*

Sr. M. Fransiska FSGM



Wisnu

Sr. M. Valentina berdoa bersama anak-anak PA Vincentius, Pringsewu, 8/2

Pada tanggal 8 Februari bertepatan dengan peringatan St. Bakhita pelindung Korban Perdagangan Manusia dan Perbudakan, JPIC FSGM mengadakan doa bersama bagi para korban kekerasan. Doa bersama dilakukan di Asrama St. Elisabeth III, PA St. Vinsentius, SMA Xaverius Pringsewu, TK- SD Fransiskus Baturaja. Di lingkup Pringsewu, mengundang para OMK dan Pemuda Katolik. Doa yang dilaksanakan di PA St. Vinsentius dikemas secara kreatif oleh Titus Wisnu dengan nuansa orang muda. ^^

Sr. M. Valentina FSGM



Dok. Fransiskus

Sr. M. Lusie FSGM memotong tumpeng sebagai ungkapan syukur 50 tahun Fransiskus, Jakarta

## Pesta 50 Tahun Fransiskus Kampung Ambon, Jakarta

TANGGAL 8 Januari 2017, sekolah Fransiskus Kampung Ambon merayakan ulangtahun yang ke-49. Umur yang cukup dewasa, matang, dan membuahkan berkat bagi sesama. Hal ini dapat dilihat dari keberhasilan siswa-siswi alumni Fransiskus. Peringatan ke-49 sekolah Fransiskus ini sekaligus membuka Perayaan 50 tahun Sekolah Fransiskus, merupakan perayaan dan pesta syukur sepanjang 1,5 tahun. Perayaan syukur ini akan diisi dengan berbagai kegiatan.

Tema perayaan ini, "*Fransiskus bersinergi membangun pribadi unggul dan berkualitas*". Menurut Ketua Panitia, Bambang, sehubungan dengan tema itu, diharapkan semua pihak: para orangtua, guru, siswa, karyawan/i untuk saling bergandeng-tangan, merapatkan barisan,

meningkatkan kerjasama, dan membarui diri agar menjadi pribadi yang unggul dan berkualitas. "Menjadi Fransiskus-Fransiskus yang berjiwa besar seperti pada lagu Fransiskus Magnanimus," pungkasnya.

Perayaan syukur penuh berkat diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh Pastor Paroki St. Bonaventura, Pulomas, RD Albertus Hendaryono, Rm. Adrianus Sunarko OFM, serta RD. Tunjung Kusuma, alumni sekolah Fransiskus. Cuaca cerah mendukung seluruh acara. Usai Misa, acara dilanjutkan dengan sambutan-sambutan, pematangan tumpeng dan pematangan pita, serta pentas seni. \*\*\*

Sr. M. Mariella FSGM



DD/M.Fransiska FSGM

DD/M.Fransiska FSGM



PAGI itu, Minggu, 19 Februari suasana Rumah Retret La Verna lain daripada biasanya. Sekitar 750 orang datang bukan untuk menimba hidup rohani, tetapi untuk berobat, periksa darah, mata, dan gigi.

Ada 15 dokter yang siap sedia untuk memeriksa sesuai keluhan pasien. Mereka dari RS Panti Secanti, RS Bumi Waras, RS Mitra Husada, RS Maria Regina, RS. St. Anna. Juga beberapa suster, apoteker, analis, serta perawat dari Yayasan Georgius.

Kegiatan bakti sosial ini merupakan salah satu rangkaian acara 25 tahun Rumah Retret La Verna, bekerjasama dengan Kring Villa Citra II dan Yayasan Citra Baru Lampung.

"Kami ingin berbagi syukur dengan memberikan pelayanan pengobatan gratis kepada warga Pajaresuk sekitarnya karena warga sekitar telah banyak membantu

perkembangan rumah retreat ini," ungkap Rm. A. M. Siswinarko SCJ dalam sambutan pembukaan acara ini.

Hadir Lurah Pajaresuk, Bambang Sutrisno. Ia mengucapkan selamat kepada RR La Verna yang telah berusia 25 tahun. Semoga RR La Verna selalu dapat memberikan kedamaian dan konstribusi yang baik untuk masyarakat, khususnya di lingkungan Kelurahan Pajaresuk. Selain itu, dapat menjalin silaturahmi yang baik dengan saling menghargai dan menghormati kepada setiap orang.

Suasana pengobatan berjalan lancar dan gembira. Pasien yang datang dipersilakan menuju stan yang menyediakan minuman mineral. Setelah itu, mereka mengambil nomor antrian, mendaftar, dan menuju tempat pemeriksaan. Para dokter yang memeriksa berada di hol. Pasien

## LIPUTAN

yang membutuhkan kacamata, diberikan kacamata gratis dari Optik Lauren, Metro. “Wah, sekarang saya sudah dapat membaca dengan jelas,” ujar seorang bapak dengan gembira. \*\*\*

Sr. M. Fransiska FSGM



## LIPUTAN



Para peserta memeragakan salah satu sesi dalam Seminar Pendidikan, aula SD Fransiskus, Pahoman, 11/2

## Antara Sekolah dan Keluarga

**Sembilanpuluh persen orangtua tidak tahu bagaimana mendidik anak. Sementara dalam benaknya, banyak anak bertanya, apakah aku dicintai mama dan papa. Jika anak merasa tidak dicintai, dapat mengarah narkoba.**

LALU, bagaimana sang anak merasa dicintai orangtuanya? Lewat kata-kata dan sikap orangtua, ulas Eko J. Saputro SE, Cht dalam seminar pendidikan bertema, “Orangtua Bersinergi dalam Menumbuhkan Karakter,” di aula SD Fransiskus 2 Rawalaut, Bandarlampung, Sabtu 11/2.

Hadir Ketua Yayasan Dwi Bakti Sr. M. Lusie FSGM, para orangtua/wali TK Fransiskus 2 Rawalaut, Kepala SD Negeri dan Swasta, guru TK dan SD se-Kecamatan Enggal, dan dewan guru beserta karyawan SD Fransiskus 2 Rawalaut.

Acara diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Setelah itu penampilan cetik dan tarian tradisional dari Aceh oleh para siswa SD Fransiskus.

Menurut Eko ada tiga elemen pendidikan yakni: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk itu ia menekankan pentingnya peran orangtua dalam mendampingi anak. “Jangan menjadi orangtua yang tahu beres, pasrah bongkokan pada sekolah. Coba hitung, dalam 1 hari ada 24 jam. Waktu belajar di sekolah sekitar 5 atau 6 jam. Bagaimana dengan sisa waktu yang 19 jam itu.” Eko berharap, antara sekolah dan orangtua saling bekerjasama, bersinergi dalam mendidik anak. Maka, butuh keterbukaan dan komunikasi.

Ia juga mengimbau agar para orangtua selalu menggunakan kata-kata yang positif, yang mampu membangkitkan semangat dan percaya diri anak, bahkan



bisa mendorong anak tidak takut untuk mengakui bila melakukan kesalahan dan berusaha memperbaikinya. Jadilah orangtua sekaligus sahabat bagi sang anak. Semakin orangtua dekat dengan anak, semakin tepatlah cara mendampinginya. Orangtua semakin mampu untuk menemukan bakat dan kemampuan anak.

Yessy, walimurid, mengatakan, "Seminar ini bermanfaat bagi kami, para orangtua. Semoga kami semakin menjadi

orangtua yang baik dan benar dalam mendampingi anak. Ke depan, diadakan lagi seminar semacam ini setahun sekali," harapnya. \*\*\*

**Sr. M. Fransiska FSGM**

## Pelatihan Website

MINGGU, 5 Pebruari 2017, Komsos FSGM mengadakan pelatihan pengisian Website FSGM di Susteran St. Fransiskus Gedung Meneng, Bandar Lampung. Hadir dalam kegiatan ini 8 suster dari setiap rayon komunitas, yakni:

Sr. M. Teresa (Pringsewu), Sr.M.Huberta (Dalem, Yogyakarta), Sr.M.Antoni (rumah studi St. Maria, Yogyakarta), Sr.M. Mariella (Kampung Ambon, Toasebio), Sr.M. Bonifasia (Baradatu, Liwa, Kotabumi), Sr. M. Alexia (Baturaja, Palembang), Sr.M. Atanasia (Metro, Pajarmataram), Sr.M. Alfonsin (Kalirejo, Nyukangharjo).

Sr.M.Albertha membuka pelatihan ini dengan memberikan motivasi kepada para suster untuk mengembangkan website FSGM.

Sr. M. Fransiska menegaskan, para suster yang hadir dalam pelatihan ini sekaligus akan menjadi kontributor untuk website FSGM.

Sr. M. Anselina memberikan teknis pengisian website. Para peserta dengan penuh semangat berlatih cara menulis dan mengupload berita dan renungan di website. Inilah salah satu cara kita sebagai religius untuk hadir di era digital.\*\*\*

**Selamat Datang di website kami: [www.fsgm\\_indonesia.org](http://www.fsgm_indonesia.org). \*\*\***

**Sr. M. Huberta FSGM**



DD/M.Fransiska FSGM

## Keluarga Sebagai Sekolah Kejujuran

TIM Kerasulan Sosial, Kemanusiaan (TKSK) bekerjasama dengan Komisi Keluarga Keuskupan mengadakan acara Pembaruan Hidup Bakti di SMA St. Fransiskus, Bandar Lampung, Minggu 05 Februari 2017. Acara diawali dengan penampilan orkestra *Assemble Music* dari SMA Fransiskus Bandar Lampung.

Moderator Rm. Al. Yudhistira SCJ menjelaskan mengapa mengambil tema tentang keluarga. Pertama, pada tahun 2015, SAGKI mengulas tentang keluarga katolik yang merupakan sukacita Injil. Kedua, tahun 2016 para uskup menyerukan, 'Stop Korupsi'. Maka sebagai benang merahnya, keluarga sebagai Gereja kecil, menanamkan nilai-nilai budaya: kebaikan, kebenaran, kesetiaan, dan kejujuran sebagai dasar yang kuat dan perekat moral yang menjadi kelangsungan hidup sebuah masyarakat."

Acara bertema, 'Keluarga sebagai Sekolah Kejujuran' ini menghadirkan narasumber dari Komisi Keluarga Keuskupan, Sr. Frances HK, menjelaskan bahwa keluarga sebagai persekutuan cintakasih atau sekolah kejujuran, diharapkan mengajarkan dan mentradisikan nilai-nilai kebaikan. Selain Sr. Frances HK, hadir pula Sr. M. Pauli FSGM yang menjelaskan tentang kebutuhan psikologis anak dan solusi dalam mendampingi dan mendidik anak. Juga tentang pendidikan karakter kejujuran dalam keluarga dan bagaimana religius berperan di dalamnya.

Pasangan suami istri, Beda Adi Saputra dan Anastasia Retiana menyeringkan pengalaman mereka tentang bagaimana berjuang untuk

jujur dan terbuka dalam keluarga. Salah satu contoh, tentang kejujuran dalam mengelola uang dalam rumah tangga mereka.

Acara ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Mgr. Yohanes Harun Yuwono dengan delapan imam konselebran. Uskup menegaskan, peran biarawan-biarawati supaya mendekati anak-anak yang terluka di masa lalunya sehingga tidak mencari orang lain sebagai teman bicara di luar gereja.

Selain itu, berani mendekati dan mendengarkan keluarga-keluarga yang menghadapi permasalahan dalam kehidupan rumah tangga mereka, seperti yang diharapkan oleh keluarga Beda. Acara ini dihadiri sekitar 150 orang yakni para frater, romo, Bruder SCJ dan suster FSGM, HK, dan CB. Usai Misa Kudus acara dilanjutkan dengan ramah tamah. \*\*\*

**Sr. M. Krispina FSGM**



Dok.TKSK

Menanamkan nilai kejujuran dalam keluarga, Gedungmeneng, 5/2



## Semua karena Cinta

“Untuk Yesus, bagiku tidak ada sesuatu yang terasa sangat berat” (Wasiat Mdr. Anselma). Wasiat ini sudah dihidupi oleh Ibu Pendiri dan diteruskan oleh para pengikutnya.

Kalimat ini bagiku mengandung pengalaman ‘CINTA.’ Bicara tentang Yesus selalu berkaitan dengan cinta karena tak bisa diurai dan dijelaskan hanya dengan satu atau dua cara. Cinta dan pengalaman cinta ini yang membawaku ada hingga saat sekarang.

Saya menjadi katolik, menjadi suster lalu bersedia menjalani perutusan apa saja dan di mana saja. Pertama bukan karena saya mampu, melainkan karena kasih Allah yang saya kagumi. Kekaguman itu saya temukan dan saya kembangkan dalam hidup persaudaraan kongregasi FSGM. Yesus mengasihiku dengan kasih yang besar dan saya hanya mampu membalas dengan kasih yang sangat terbatas. Kusadari kasih yang sebesar itulah yang mengubahku sehingga aku kuat dan bahagia. Kurangkai setiap helai pengalaman kasih itu bersama para susterku, adik-adik dalam formasio dan bersama setiap pribadi, orangtuaku yang mendukung panggilan dan tugasku. Aku bukan bagian dari persaudaraan, melainkan kesatuan yang utuh dalam setiap gerak kongregasi, suka dan duka, iman dan harapan.



**Sr. M. Giovanni FSGM**



Apa yang dapat kuberikan dalam persaudaraan FSGM? Hati yang diubah oleh cinta Kristus. Saya harus selalu mengulang kata-kata Mdr. Anselma “Untuk Yesus, bagiku tidak ada sesuatu yang terasa sangat berat.” Kata-kata ini memberi kekuatan saat saya mengalami sulitnya kehidupan, terlebih pergulatan batin perjumpaan antara yang ideal dengan yang real, kelelahan fisik dan jiwa yang kadang harus kuakui bahwa ini berat. Tetapi... siapa yang mampu menghindari semua itu ketika mengalami indahnya dikasihi dan mengasih? Karena cinta tak ada sesuatu yang terasa berat. Yesus telah memulainya.

Aku bersyukur: menjadi katolik, menjadi suster, menjadi FSGM, dan menjadi formator. Keempat hal ini harta besar yang Tuhan percayakan kepada saya. Kujalani semua bukan karena kewajiban dan keharusan, tetapi karena kasih-Nya dan kasihku pada Yesus dan orang-orang yang dikasihi-Nya.\*\*\*



## Aku Milik Tuhan

Saya bersyukur karena Tuhan sungguh mencintai aku. Dia memanggil dan memilih aku sebagai pribadi karena Tuhan telah memilih dan menjadikan aku sebagai kekasih-Nya.

Betapa indah panggilan-Mu, Tuhan, dalam hidupku. Saya mengalami indahnya panggilan itu karena saya merasa Tuhanlah yang menjadi sumber hidupku dan selalu hadir dan setia membimbing dalam perjalananku. Saya merasa dan mengalami indahnya panggilan itu karena sebagai manusia yang banyak kekurangan, tetapi betapa baik dan indahnya panggilan itu sebagai suci luhur dan berharga bagi saya.

Suka-duka saya alami, itulah panggilan. Saya sungguh mengalami kesetiaan Tuhan sungguh luar biasa, selalu membuat suatu relasi yang kuat dan teguh. Saya hanya memiliki satu yaitu mau menjawab merasakan kehadiran-Nya dalam hidupku sehari-hari dan mampu untuk selalu dekat dengan-Nya.

Pengalaman hidup bersama dengan saudara-saudariku, sungguh merasa dan menikmati keindahan dalam hidup bersama yaitu saling mengerti, menolong, mengoreksi, mengampuni, dan apa yang saya alami itulah kebaikan dan keindahan panggilan.

Saat ini aku masih mengalami dan merasakan keindahan yang ada dalam hidupku meski sering salah dan banyak kelemahan. Saya ingin menjalin kasih persaudaraan, bergembira bersama membangun kerajaan Tuhan dalam diriku dan bagi saudara-saudari.

Aku bangga menjadi FSGM karena menjadi FSGM itu harus siap sedia, rela



berkorban, bekerja keras, hidup dalam kesederhanaan dan penuh tanggungjawab, setia dalam perkara-perkara kecil, bergembira dan setia dalam doa. Itulah yang sungguh saya banggakan dan mau tetap bertahan dalam kongregasi FSGM.

Saya mau tetap setia pada Tuhan apa pun yang terjadi, menjadi tantangan dan ujian bagiku dan ingin tetap setia menjadi kekasih Yesus.

Setia dalam hidup sebagai milik-Nya dan menjadi hamba yang taat dan setia untuk melayani. Aku ingin menjadi kekasih-Nya yang sabar dan selalu siap sedia hingga akhir hidupku. \*\*\*

**Sr. M. Luciana FSGM**





Panggilan Tuhan adalah rencana-Nya dalam hidupku yang tak pernah kubayangkan. Walau mendadak dan penuh larangan dari keluarga, aku tetap memantapkan langkah mengikuti panggilan-Nya. Tak pernah saya bayangkan menjadi suster itu seperti apa. Saya terus mengikuti jalan-Nya walau penuh liku. Dengan kemantapan hati dan niat yang tulus untuk dibentuk secara terus-menerus, saya tetap bergembira melanjutkan tahap demi tahap.

Saya merasakan indahnya panggilan Tuhan melalui persaudaraan bersama para suster di komunitas dan juga semua saudara serta saudari yang saya jumpai. Sejak awal saya merasakan sungguh indah rencana-Nya dalam hidup saya. Ia memanggil saya tanpa memandang segala dosa yang telah saya perbuat. Dan sepanjang perjalanan yang masih sangat baru ini, saya syukuri rahmat panggilan-NYA. Saya merasa dicintai oleh Tuhan dan sesama sehingga saya semakin tumbuh dan berkembang dalam iman.

Sejak awal saya tidak mengerti akan begitu banyaknya kongregasi. Namun ketika saya memilih Kongregasi FSGM untuk menanggapi panggilan-NYA dan mulai mempelajari sedikit demi sedikit tradisi, visi-misi dan semangat pendiri, saya semakin bersyukur dan sangat berterimakasih karena dipanggil oleh Tuhan dan diterima dalam Kongregasi FSGM.

Yang membuat saya bangga berada dalam persaudaraan FSGM adalah semangat

kesederhanaan yang ditanamkan sejak awal, peduli terhadap hal-hal kecil dan memperhatikan saudara-saudari di sekitar kita. Saya berusaha dan ingin tetap setia dalam menjalani panggilan-Nya dalam Kongregasi FSGM ini karena saya merasa diterima, didukung, dibimbing oleh para suster yang lain melalui berbagai cara, situasi, dan saya juga percaya bahwa Tuhan yang memanggil akan selalu setia dalam mendampingi dan menuntun saya. Saya serahkan semua perjalanan panggilan ini pada-Nya yang mempunyai rencana indah sehingga menunjukkan jalan sampai sekarang ini.

Dalam persaudaraan selalu ada tantangan. Apalagi kita dipanggil dan disatukan dengan berbagai macam perbedaan namun saya syukuri itu dan percaya "Engkau menaruh tangan-Mu di atasku" (Mzm 139:5).

Sebagai tanda syukur atas panggilan-Nya yang sungguh indah, saya rangkai dalam sebuah puisi:

*Kuncup mawar mungil,  
bunga indah ciptaan Tuhan,  
namun demikian, aku tak dapat membuka helai-helai kelopaknya,  
dengan tangan-tanganku yang kikuk dan canggung.  
Rahasia membuka helai-helai kelopak bunga,  
aku tak mengetahuinya.  
Tuhan membuatnya mekar menakjubkan,  
sementara di tanganku, ia layu lalu mati.*

*Jika aku tak dapat membuka helai-helai kuncup mawar,  
bunga indah ciptaan Tuhan,  
bagaimana mungkin aku berpikir bahwa aku memiliki kebijaksanaan,  
untuk membuka lembar-lembar hidupku?*

*Jadi, aku mengandalkan bimbingan-Nya,  
setiap saat, setiap hari,  
aku datang mohon tuntunan-Nya,  
dalam setiap langkah melewati jalan panggilan.*

*Jalan yang terbentang jauh di hadapanku,  
hanya Bapa Surgawi yang tahu,  
aku mengandalkan-Nya untuk membuka setiap lembar hari-hariku,  
seperti Ia membuka helai-helai mawar. \*\*\**



**Sr. M. Jose FSGM**



## Kujawab Panggilan-Mu, Tuhan



**K**etika aku Kaupanggil, aku belum tahu apa-apa. Tentang Kongregasi Hati Kudus dan Fransiskan, kaul-kaul, keutamaan-keutamaan dan biara, juga tentang apa atau siapa suster itu? Yang aku tahu saat itu Susteran Wetan (Suster-Suster HK) dan Susteran Kulon (FSGM).

Susteran Kulon, susternya kebanyakan senior dan masih ada yang Eropa, tugasnya di rumah sakit. Jubahnya, kerudungnya, skapulirnya panjang, pakai ikat pinggang tali putih (single) dan rosario besar di pinggang. Kalau suster berjalan, rosario itu berbunyi krek-krek, tampak anggun yang memakainya.

Meskipun aku belum tahu apa-apa, aku memberanikan diri menjawab panggilan-Nya dan masuk FSGM. Apa yang aku lihat



di dalam FSGM. Wauw ... ck, ck, ck, ck ... mengagumkan sekali. Ada bermacam-macam suku bangsa, bahasa, kebudayaan. Tiap-tiap pribadi tidak ada yang sama, semua punya keunikannya sendiri, dan dapat hidup bersama dalam satu wadah FSGM.

Di sinilah saya, yang dahulu miskin menjadi "kaya," tidak berkeluarga, tapi punya banyak anak. Kaya akan saudara, kaya akan pengalaman, segalanya terjamin.

Yesus berkata, "Sesungguhnya setiap orang yang karena Aku dan karena Injil meninggalkan rumahnya, saudara laki-laki atau saudaranya perempuan, ibunya atau bapaknya, anak-anaknya atau ladangnya; orang itu sekarang pada masa ini juga akan menerima kembali seratus kali lipat rumah, saudara laki-laki, saudara perempuan, ibu, anak dan ladang. Sekalipun disertai berbagai penganiayaan dan pada zaman yang akan datang, ia akan menerima hidup kekal." (Mrk.10:29-30). Betapa indah panggilan-Mu Tuhan.

Tuhan memanggilku untuk hidup bersama dan di dalam FSGM, aku dilatih bicara yang baik, sopan, cara berjalan, cara bekerja, cara hidup sederhana, cara menggunakan alat-alat supaya tidak cepat rusak, cara hidup jujur, dan dilatih hidup rukun dan damai. Selain itu dilatih untuk menghayati kaul-kaul, hidup saling menghormati, saling memaafkan dan mengampuni, saling mengasihi, serta menghayati sakramen-sakramen. Diberi kesempatan untuk mengembangkan diri. Diberi kesempatan ziarah ke Assisi, Rumah Agung, Roma, dan Belanda. Dengan mengenal tempat-tempat bersejarah, maka saya semakin mencintai Fransiskus dan

FSGM. Aku bangga menjadi FSGM.

Tuhan memanggilku untuk bergabung dengan FSGM. Aku mendapat banyak dari FSGM. Aku menjadi seperti ini karena FSGM. Aku menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan melalui FSGM. Kesetiaan Tuhan dalam mendampingi hidup panggilanmu yang menjadikan aku tetap setia kepada FSGM.

Aku adalah aku. Tuhan, menciptakan aku baik adanya. Aku adalah roh dan daging, dalam aku ada malaikat dan setan. Tuhan memberikan kebebasan padaku. Selama aku berpegang pada tangan-Nya dan ranting tetap melekat pada pokok-Nya, ia pasti tetap hidup. Selama aku masih berkomunikasi dengan Tuhan, Dia akan tetap menolong aku, apa pun tantangan yang kuhadapi pasti akan dapat teratasi.

Ketika mataku sakit dan buta,  
Dia akan mengobati dan aku dapat melihat.  
Ketika mulutku bisu,  
Dia akan menyentuh bibirku dan aku dapat berkata-kata memuji-Nya.  
Ketika telingaku tuli, Dia membuka telingaku  
dan aku dapat mendengar sabda-Nya.  
Ketika aku tak berdaya dan lemah,  
Dia akan memberi semangat padaku.  
Ketika aku dalam kesesakan,  
Dia akan menghibur aku.  
Ketika aku jatuh ke jurang yang dalam dan gelap,  
Dia akan mengangkat aku ke tempat yang aman.

Aku percaya, Tuhan yang memanggilku, Tuhan yang menolongku, dalam bahaya, tantangan apa pun akan dapat diatasi, dalam Tuhan semua akan beres.

Aku hanya mengandalkan kesetiaan Tuhan.

Oleh kesetiaan Tuhan, aku dapat setia seumur hidup dan oleh kesetiaan Tuhan, aku dapat menyelesaikan atau mengatasi tantangan dengan baik. Amin.

Saya ingin mengutip salah satu lagu yang membantuku ketika tantangan menghadang:

Tunjukkan padaku, jalan-Mu ya Tuhan  
Tiada kutahu, arah mana kutuju  
Meski hati slalu, ragu dan bimbang  
Terdengar bisikan pengharapan  
Jangan takut dan cemas. Inilah AKU.

Tunjukkan padaku, terang-Mu ya Tuhan  
Di mana pelita, di kala malam kelam  
Apa pun terjadi, dalam gelombang  
Terdengar bisikan pengharapan

Jangan takut dan cemas. Inilah AKU.  
Tunjukkan padaku, cahaya-Mu ya Tuhan  
Bila gelap nian, membayang di hadapan  
Meski lembut sayu, di kejauhan  
Terdengar bisikan pengharapan

Jangan takut dan cemas. Inilah AKU.  
Tunjukkan padaku, cinta kasih-Mu Tuhan  
Bila kebencian, menyelinap menggoda  
Biar pun rintangan, silih berganti  
Terdengar bisikan pengharapan  
Jangan takut dan cemas. Inilah AKU.\*\*\*

Sr. M. Edith FSGM





## Menelusuri Panggilan Tuhan



Kali lain ada suster yang datang ke kampung naik sepeda mengobati orang sakit. Saya bertanya, “Mak, suster itu laki-laki atau perempuan? Romo itu lelaki atau perempuan? Mereka baik sekali ya, Mak.” “Kamu ingin seperti mereka jadi orang baik? Tapi itu sulit, harus rajin berdoa dan bekerja, juga sekolahnya ‘duwur’ (tinggi), tidak seperti mamak dan bapak.” Kata-kata rajin doa, rajin kerja dan sekolah duwur membuat pupus harapanku untuk menjadi orang yang baik dan berguna.

Agustus 1955 saya masuk SKG (bagi anak-anak putus sekolah atau tak ada biaya). Saya tinggal di asrama. Suster di asrama baik pada saya, tapi saya tahu diri. Menjelang akhir tahun ajaran 1957 saya dipanggil suster, saya mengira akan diberi pekerjaan ngepel, jahit, nggak jadi soal, karena saya sendiri minta pekerjaan. Ternyata, saya ditawari jadi suster.

Saya kaget sekali dan bingung. Dalam hatiku bertanya, apa boleh? Apa bisa? Apa mungkin? Yang ada di kepala saya rajin berdoa, rajin bekerja, sekolah duwur. Saya drop out/putus sekolah. Saya hanya menjawab, “Mamak sajalah.”

Ketika sekolah selesai saya pulang. Saya berusaha menyampaikan permintaan. Bapak menunjukkan punggung yang hitam terbakar matahari karena *ngudang* pacul untuk

Saya mengalami panggilan Tuhan itu timbul tenggelam, tenang, samar-samar, redup. Saya dipermandikan berumur tiga hari, sesudah itu kosong, dalam arti tidak ada romo, tidak diajari doa. Tahun 1948 keluarga pindah ke Selorejo, Metro. Saya masuk sekolah rakyat, belajar doa.

Suatu hari saya diajak ke Gereja Metro, masih pagi dan gelap. Saya duduk di depan pintu, datang beberapa orang berbaju putih, membuka pintu dan menyilakan kami masuk. Waktu Misa Kudus saya bertanya, “Itu siapa, Mak?” Jawab Mak, “Romo.” Aku bertanya lagi, “Itu yang di belakang siapa?” “Suster,” jawabnya.

kebahagiaan saya. Mamak mengatakan, tidak mungkin, kamu manja, penakut, *yen gelo loro*. Saya diminta untuk memikirkannya dengan sungguh-sungguh.

Pagi harinya suster St. Maria datang, saya diajak ke Metro untuk membantu menjahit popok, gurita, bedong bayi untuk rumah sakit. Dengan bantuan romo dan suster saya menjawab panggilan Tuhan. Di novisiat jalanku panjang dan banyak tantangan, tetapi panggilan tetap panggilan dan memikatku. Setelah profesi saya mendapat tugas belajar di SGKP (Sekolah Guru Kepandaian Putri) di Sematang. Sungguh indah dan asyik selama 3 tahun sekomunitas dengan OSF, TMM dan PRR, saya banyak belajar dari mereka.

Dalam karya saya prioritaskan perempuan, dari remaja sampai nenek-nenek. Dalam kerasulan, jiwa itu telah ditanamkan sejak saya di Selorejo. Saya sering dibonceng sepeda oleh romo untuk mengajari berdoa harian bagi nenek-nenek dan anak kecil/katekumen. Di mana pun diutus, di rumahtangga dan kerasulan lainnya, selalu *tergabung*.

Menjelang purnabakti sebagai PNS, saya meminta untuk kerasulan doa. Dalam adorasiku setiap hari aku selalu bersyukur, walaupun ingin seperti dulu, tapi hati dan raga tak padu lagi. Maka, doa dan tapa semampuku itulah penguatku. Hidup selalu bersyukur, kejadian apa pun disyukuri tanpa memandang putih atau kelabu, terang atau gelap, yang ada hanya rencana Tuhan. Itu sungguh-sungguh membanggakan dan mengagumkan. Bersyukur dan berserah diri agar tidak menjadi beban bagi yang lain serta munculnya macam-macam penyakit.

**Yang membuat saya bangga pada FSGM.** Sesungguhnya FSGM itu tak ubahnya dengan orangtua saya sendiri. Saya lahir tanpa memilih siapa orangtuaku. Sebab

- Yang saya kagumi sebagai orang yang baik dan berguna adalah seorang FSGM
- Yang memberi jalan masuk SKP adalah seorang FSGM
- Yang meminjami biaya masak dan menjahit adalah seorang FSGM
- Yang mencariku ketika belum ada izin dari orangtua adalah seorang FSGM
- Yang menemaniku novena setiap hari adalah seorang FSGM
- Yang mengantarku masuk postulan, juga seorang FSGM
- Yang memperkenalkan Fransiskus dan Mdr. Anselma sampai aku kehausan adalah seorang FSGM
- Yang memberiku kesempatan memperdalam Fransiskan adalah seorang FSGM
- Yang memberiku hadiah ziarah ke Rumah Agung dan Asisi adalah FSGM
- Aku terbentuk sedemikian atas usaha Allah sendiri lewat FSGM. Saya hanya mau menjawab dan berkembang.
- Saya sendiri dulu tidak sadar kalau St. Maria dan Pringsewu itu sama.

Di sisi lain saya bangga pada FSGM karena semangatnya, persaudaraan, mencintai yang kecil dan tersingkir, berkembang sesuai dengan zaman, setiap anggota diberi kesempatan berkembang, mencintai kehidupan manusia/hewan.

Saya tetap setia menjadi Suster FSGM. Itu semua rahmat. Sesudah lansia begini saya baru mensyukuri. Rasanya baru saja, kenyataannya sudah 58 tahun saya tinggalkan keluarga dan ikut panggilan. Kalau saya tengok kampung, kuburan mamak pun sudah sulit, uwak tidak ketemu lagi. Tuhan sendiri yang setia memelihara, melindungi, menumbuhkembangkan, memegang tanganku. Saya pegang tangan

Tuhan memohon, berserah diri, dan bersyukur.

Saya menjalani masa postulan selama tiga tahun karena harus sekolah lagi. Setiap kali teman-teman terima pakaian biara saya bersyukur masih diperkenankan mencoba lagi walau rasanya ingin mengajar saja.

Tanggal 23 Desember 1960, sebagai novis I, Mamak dipanggil Tuhan. Ingin kugantikan mamak untuk mengurus rumahtangga dan merawat kelima adik saya. Belum 100 hari bapak sudah menikah lagi. Saya hanya mampu bertiarap dan bertanya apa yang Tuhan mau. Suatu hari Uwak datang dan berkata, "Jalan terus, maju, tidak usah menoleh dan berhenti." Uwak awasi adik-adik.

Ketika baru tugas di SKKP kelas 2 dan kelas 3 demo. Dua minggu tidak masuk sekolah karena banyak perubahan, galak, tidak boleh keluar halaman waktu pelajaran. Aku pernah dimarah oleh wali murid karena anaknya tidak lulus atau naik kelas. Ketika menghadapi itu saya serahkan saja pada Tuhan, apa maunya Tuhan, saya membenahi diri.\*\*\*

**Sr. M. Leonie FSGM**



*Bagaimana bejana siap dibentuk  
Demikian hidupku di tangan-Mu  
Dengan urapan kuasa Roh-Mu  
Aku diperbarui selalu*

Aku bagai segumpal tanah liat sang seniman Tanah..., ya hanya segumpal tanah bagi orang awam, tetapi baginya berharga dan bernilai, bahkan sebuah rancangan indah sudah ada di pikiran-Nya. Sesaat lagi sebuah karya tercipta berkat kerasi tangan-Nya.

Terciptanya sebuah karya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Butuh proses yang cukup panjang. Butuh kesabaran dan keuletan. Butuh cinta dan pengorbanan. Butuh kesiapan hati jika gagal. Butuh energi untuk segala kemungkinan.

Seniman sejati tidak putus asa jika gagal dalam karya. Tidak membuang bahan jika karyanya retak atau patah, tetapi dengan sabar dan telaten menghancurkan dan memproses kembali karena kegagalan bukan akhir segalanya, tetapi peluang untuk mencipta yang baru.

Akulah tanah liat di tangan Tuhan. Allah membentukku melalui berbagai macam peristiwa yang terkadang menyakitkan dan menyesakkan. Bahkan hidup terasa mentok, dan putus asa.

Allah tidak pernah mencobai di luar batas kemampuan anak-Nya. Setiap peristiwa mempunyai makna. Setiap tantangan memiliki peluang pendewasaan. Setiap permasalahan menawarkan kebijaksanaan dalam bertindak.

Allah senantiasa medampingi dan mengarahkan, agar aku menjadi bejana yang indah dan bermanfaat bagi banyak orang.\*\*\*

**Sr. M. Stanisla FSGM**





## Mengukir Panggilan Tuhan

Panggilan Tuhan itu anugerah istimewa yang saya selalu syukuri. Dari sekian ribu orang terpilih, hanya satu yang menjawab “Ya”. Melalui pengalaman-pengalaman iman—yang kadang tidak saya sadari, Tuhan selalu menyapa dan menyentuh. Setelah merenung,



merefleksikan dan membawa dalam doa, pengalaman itu mengatakan bahwa Tuhan sedang membentuk saya. Tersirat di dalamnya suatu makna dan nilai hidup yang patut diperjuangkan.

Tuhan selalu menganugerahkan kasih yang melimpah dan memancar bagi semua orang. Ketika saya mengalami jatuh, Tuhan selalu hadir memberikan kekuatan dan semangat baru agar hari-hari selanjutnya dengan lebih baik. Setiap pengalaman membawa perubahan, tetapi kasih Tuhan tak akan beranjak.

Keindahan bersama Tuhan saat saya merasakan keheningan, doa, misa, hidup bersama, membawa suka cita untuk semua. Ditambah lagi Tuhan memberikan saudara-saudari yang berlipat-lipat. Betapa

indah panggilan-Mu, Tuhan. Karena Engkau, Tuhan tujuan hidup saya, menuju kebahagiaan sejati.

Saya bangga menjadi suster FSGM. Ini adalah pilihan dan cita-cita saya. Saya bersyukur kepada kongregasi yang telah memberi kesempatan untuk mengenal, mempelajari, mendalami, dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam komunitas. Pengalaman yang mengarahkan saya untuk hidup lebih baik dan menjadi manusia baru. Semua itu terarah kepada tujuan yang indah. Dalam kehidupan sehari-hari selalu menampilkan cintakasih, kesederhanaan, dan kerja keras, yang selalu disertai kemurahan hati, kelemah-lembutan dan kesabaran.

Tuhan yang selalu menyertai, mengarahkan dan membimbing perjalanan hidup saya melalui setiap peristiwa dan pengalaman hidup yang membuat saya semakin berarti dan bernilai. Dari kesetiaan Tuhan, saya belajar dan Tuhan mencintai saya, begitupun saya mencintai. Setiap saat Tuhan membimbing saya.

Setiap tantangan menguji saya untuk semakin dewasa, bertanggungjawab dan menyelesaikan masalah. Semua ini memberikan arah dan tujuan hidup yang pasti. Mengalami jatuh bangun, suka-cita, sebagai pergulatan yang selalu memberikan warna-warni kehidupan sehingga menjadi pribadi yang kuat dan tahan banting. Semua yang terjadi dirangkum dalam doa dan dipersembahkan kepada Tuhan. ^^

**Sr. M. Irena FSGM**



RAMA Y.B. Mangunwijaya menerbitkan buku ini tiga tahun sebelum ia dipanggil pulang secara mendadak oleh Tuhan. Dalam pembacaan saya, buku ini merupakan salah satu karya terbaik Rama Mangun. Sebab ekspresinya mudah dicerna, isinya menyentuh, pesannya penuh nilai, caranya bertutur (minta maaf dengan istilah berikut ini) “tidak menggurui”, melainkan memotivasi dengan jurus-jurus reflektif, dan kegunaannya sangat besar. Maka dari itu, rasanya terlalu sayang untuk tidak menyediakan waktu guna membaca dan menikmati buah-buah kelembutan hati dan budi serta kedalaman cita rasa seorang Mangunwijaya.

Jika sekarang saya membaca kembali buku ini, maka saya seakan diajak untuk berkelana, menyinggahi lekuk-lekuk masa silam yang masih berbicara. Sikap religius yang bertumbuh dalam diri seorang anak, terutama kondisi “palungan” sebuah keluarga. Dengan kata-kata lain, keluarga (Bapak-Ibu, kakak, adik, mungkin juga nenek/kakek, atau wali) berperan sangat besar pada terbentuknya sikap religius pada anak. Peran pribadi-pribadi terdekat itu tak tergantikan. Selain itu, peran mereka itu ibarat palungan, boks bayi, gedongan yang melindungi, menghangatkan, dan menyalurkan kasih sayang.

## Sujud

**A. Eddy Kristiyanto, OFM**

**“Keluarga berperan sangat besar pada terbentuknya sikap religius pada anak. Peran pribadi-pribadi terdekat itu tak tergantikan.”**

Kami memiliki kesan yang sangat mendalam dengan keluarga Katolik (ayah dan ibu) yang pernah belajar di Muntilan dan Mendut. Ayah itu didikan sekolah yang dikelola para bruder Muntilan (FIC), dan ibu itu tamatan sekolah yang dijalankan oleh para suster Hethyksen (OSF). Di kedua lembaga pendidikan tersebut, para alumni diajari untuk hidup dan bekerja dalam semangat Katolik. Tidak sulit menduga apa gerangan yang dimaksud dengan semangat Katolik.

### Bersama

Anak-anak dibiasakan tidur siang setiap hari. Setelah bangun tidur, anak-anak boleh main, bersosialisasi dengan teman-teman sebaya, anak tetangga melalui permainan atau jalan (tetapi tidak boleh mandi di sungai atau berenang di bendungan, kendati begitu “tidak ada anak yang menelan

semua larangan orang tua”). Umumnya, terutama pada malam hari, semua anggota keluarga berkumpul untuk makan malam dan sesudah cuci piring belajar di bawah terang satu lampu petromax, dan kegiatan ditutup dengan doa malam bersama. Doa ini hampir selalu dipimpin oleh ayah.

Semua diatur dan dikerjakan dengan jelas serta benar. Apa yang dikerjakan setelah bangun tidur, sebelum berangkat ke sekolah, siapa yang mengisi bak mandi, siapa yang menyiapkan lampu minyak tanah, mencari rumput untuk beberapa ekor kelinci piaraan, memberi makan kucing dan anjing, menyapu halaman, melipat selimut, mengepel kamar dan ruang dalam rumah, siapa membantu memasak, siapa membantu ayah di sawah, siapa belanja, dlsb.

Setelah anak-anak beranjak dewasa, mandiri, dan satu demi satu meninggalkan keluarga di desa karena alasan studi, hal yang senantiasa dirindukan adalah suasana ke-bersama-an, sebagaimana pada masa kecil kami di desa. Hal itu terasa, saat berkumpul kini semua bernostalgia dengan menuturkan semuanya. Tanpa jemu.

**“... setiap pribadi menjadi tajam karena sesamanya.”**

Aktivitas bersama dalam keluarga, seperti makan bersama, doa bersama, belajar bersama masih berbicara sampai saat ini. Hal seperti ini sudah sangat sulit terjadi di keluarga dewasa ini, yang memiliki tuntutan hidup yang banyak dan berbeda, berikut ragam kesulitan yang beraneka. Tantangan pun telah berubah, dan mungkin bentuk religiositas sebagaimana dibayangkan oleh Mangunwijaya telah bermimikri seiring dengan *spirit* yang bergulir.

Kami melihat bahwasanya ikatan baik dan kokoh dengan keluarga, suasana teratur dan menyenangkan dalam berelasi dengan para anggota keluarga, kepemimpinan orang tua yang nyata dalam memberikan teladan, dekat, dan terlibat menanamkan rasa memiliki pada setiap persona dalam keluarga. Semua dilibatkan dan berperanserta secara aktif dalam aktivitas bersama menjadi garansi bagi cair-mengalirnya komunitas gerejawi yang nyata-nyata di dalam keluarga.

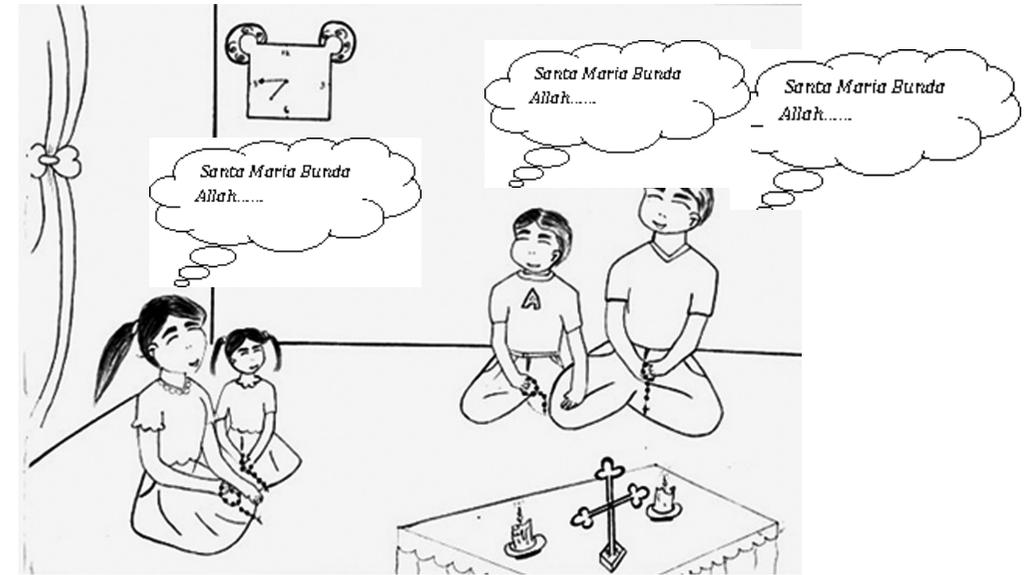
**Tajam**

Rasa kagum, tahu menghargai keindahan, dan pemberian ruang bagi ekspresi batin setiap pribadi dilahirkan, ditumbuhkan, dan diasah di dalam keluarga. Ini juga merupakan alasan yang serba cukup untuk membina sikap syukur (atau terima kasih) pada pihak lain.

Bagi dunia “anak-anak”, muatan istilah “pihak lain” adalah segala sesuatu yang konkret, yang dekat, yang dialami, dan terbayangkan, yakni orang-orang terdekat, lingkungan tetangga, teman sepermainan, guru, pastor paroki, bahkan alam, cuaca, panen, pasar, dan lain sebagainya. Anak-anak tidak bisa membayangkan yang abstrak, rumit, spekulatif, meskipun tidak jarang *anak-anak berbicara sendiri seakan-akan ada teman, ada Tuhan, ada malaikat, ada orang tua atau guru yang ada di sampingnya.*

Maka dari itu, sungguh tepat Rama Mangunwijaya yang melihat celah bagi orangtua untuk menanamkan mutiara-tak-ternilai-harganya dalam diri anak-anak. Sebab sesungguhnya, setiap pribadi menjadi tajam karena sesamanya (bdk. Amsal 27:17). Pengertian kita tentang “sesama” dapat diabstraksikan menjadi semua ciptaan Allah, yang mencerminkan serta memperlihatkan kemahabaikan dan keluhuran Allah.

Langkah konkret bagi penajaman



M. Alfonsin

sikap religius (sikap batin) setiap pribadi kiranya hanya terjadi melalui perjumpaan. Inilah kesaksian mengenai Fransiskus Assisi yang menggetarkan hati, sebagaimana dicatat oleh Bonaventura maupun Thomas Celano:

In everything beautiful, he saw him who is beauty itself, and he followed his Beloved everywhere by his likeness imprinted on creation; of all creation he made a ladder by which he may mount up and embrace Him who is all-desirable. By the power of his extraordinary faith he tasted the Goodness which is the source of all in each and every created thing, as in so many rivulets. He seemed to perceive a divine harmony in the interplay of powers and faculties given by God to his creatures ... (LM IX, 1 – dalam *Omnibus* 698; cfr. etiam 2 *Cel* 165 – dalam *Omnibus* 494 dst)

Semakin nyata kita semua yang hidup dalam keluarga, komunitas religius, kesatuan (unit), asosiasi, atau perhimpunan, dengan pelbagai macam cara melestarikan nilai luhur. Relasi personal dan komunal yang bercorak vertikal antara pribadi dengan Yang Ilahi maupun yang bercorak horizontal yang dipelihara dan diungkapkan secara intensif memiliki dampak tunggal.

Dampak itu adalah keseimbangan yang prima. Sebab kepada sesama kita belajar bagaimana bersikap hormat, dan kepada pribadi Ilahi kita belajar bagaimana bersikap sujud. Antara sikap hormat dan sujud itu kehidupan ini ditakar, mengingat kedua sikap itu merupakan pilihan sadar dan sengaja! \*\*\*\*



## Hidup Bakti Pilihan Jalan Hidupku

Sr. M. Julia Juliarti FSGM

*“Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu” Kej 12;1.* Sabda Allah kepada Abraham ini menginspirasi renungan saya.

Dari Desa Ngawen Muntilan Jawa Tengah orangtuaku membawaku dalam transmigrasi spontan ke Gisting Lampung. Saat itu bulan Juli 1962 saya baru saja lulus dari SD Kanisius Ngawen. Dalam kesederhanaan dan situasi lingkungan di Gisting Lampung yang jauh tertinggal jika dibandingkan dengan di Jawa saat itu, Tuhan menyediakan jalan bagiku menuju FSGM.

Rumah kami berdekatan dengan Susteran FSGM dan Gereja Paroki Gisting. Di sanalah kerinduan saya untuk bisa ke gereja setiap hari terpenuhi. Saya diperkenalkan dengan FSGM melalui beberapa suster. Kebaikan dan kedisiplinan Sr.M.Lucia dan kelembutan Sr.M.Hedwig sangat mengesankan bagiku.

Terpautlah saya di Pringsewu sampai hari ini. Bahkan sebagian besar hidupku di biara paling lama saya jalan di Pringsewu. Sampai hari ini hanya tersela enam bulan di filial Tanjungkarang saat Novis tahun kedua dan 14 tahun di Kampung Ambon Jakarta setelah Profesi I. (20 Desember 1971 sampai dengan 1 Juli 1985). Hampir satu tahun di Singaraja Bali saya jalani ketika selesai tugas di provinsi. Di Bali menyelesaikan bangunan Susteran Singaraja yang baru dimulai.

Gema cara hidup membiara telah mengiang sejak saya masih kecil. Terus dipupuk oleh kedua orang tuaku dan sanak saudaraku yang memang katolik. Saya sendiri

tidak pernah ingin lari dari padanya. Mereka mendukung dengan ajaran, dukungan, perasaan bangga bahagia. Mengajarkan tata nilai kehidupan dan dunia sekitar yang sangat berharga. *“Gusti ulun atur Pisungung,”* itulah pesan bapak. *“Jrib tresno kawulo katur kanjeng Ibu \*Maria,”* demikian senandung ibu yang setiap kali kudengar.

Bentuk-bentuk kasih sayang sederhana dan penjelasan tentang hidup membiara dalam persepektif bapak simbol tertanam erat di hati saya. Dapat saya ulang dan bahasakan, *wadat, mlarat mbangun turut* (murni, miskin, taat). Jujur dan setia. Itu penjelasan singkat dari Bapak. *“Jangan hidupnya diganggu,”* itu pesan bapak kepada kakak adik saya.

**“Fisik saya yang lemah dan terbatas dilengkapi-NYA dengan menyediakan segalanya.”**

Saat usiaku memenuhi kedewasaan untuk benar-benar dapat menentukan pilihan hidup, saya tetap pada niat ini. Meskipun untuk mewujudkannya sering dihadapkan pada pilihan-pilihan lain yang tidak kalah menarik. Kemudian saya tahu bahwa inilah sebuah panggilan. Panggilan Allah untuk hidup membiara, lahir melalui keinginan yang kuat dan terus mengalir, di hati dan pikiran.

DIA yang memanggil, membekali dengan iman akan kuat kuasa-NYA. Untuk

dapat menyerah pada ketentuan jalan-jalan-NYA. Menghiasi dengan kemauan untuk melaksanakan kehendak-NYA. Menyediakan lahan yang subur untuk berkembang dalam kongregasi FSGM. Meletakkan dasar pada iman akan Ekaristi Adorasi /astuti sebagai kerinduan setiap hari. Allah benar-benar memilih menurut kehendak dan rencana-NYA.

Fisik saya yang lemah dan terbatas dilengkapi-NYA dengan menyediakan segalanya. Keadaan kelemahan itu sebagai sarana untuk belajar akan kesabaran dan kerendahan hati, menumbuhkan belarasa terhadap sesama, dan semangat berbagi. Hidup dalam niat kuat dan melaksanakannya secara konkrit itulah wujud dari kegembiraan iman untukewartakan Kristus yang hidup.

Menantang dengan kebutuhan yang terus menerus. Menguji dengan menghadapkan diri dalam situasi sulit. Kekuatan Roh Allah menyatakan diri dengan hadir tepat pada saat yang tidak terduga. Saat yang tepat ketika dibutuhkan. Memberikan contoh dan tempat untuk mengadu dengan kehadiran Bunda tersuci Maria, sebagai teladan sempurna, *“Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu”* (Lukas 1. 38). Sikap menyerah seperti ini telah membuka banyak jalan.

Sebagai anak kelima dari sepuluh saudara, kakak-kakakku adalah tempat latihan ketaatan awal di samping bapak-ibu. Adik-adikku adalah latihan kepemimpinan yang kelak akan diserahkan kepadaku selama bertahun-tahun. Terimakasih Tuhan atas orang tua dan semua saudaraku sedarah yang Kaucipta.

**Tuhan tidak lelah dan tidak kurang akal untuk memberikan jalan bagi perutusanku.**

Tanggal 22 Desember Tahun 1979. Adalah hari awal perziarahan baru, itulah hari kaul kekal saya.

Tahun 1970-1990 ketika satu persatu para misionaris kembali ke negeri asal mereka karena usia atau desakan keadaan di Indonesia yang semakin memperkecil ruang gerak para misionaris memaksa para suster pribumi Indonesia bergerak *“mandiri”* dalam ketergantungan. Tiba gilirannya pada tahun 1983 Muder M. Paulien Schoorl mantan provinsial pertama FSGM Indonesia memutuskan untuk pulang ke Provinsi St Antonio Denekamp Nederland.

Saat itu Mdr. M. Paulien adalah anggota Dewan Penasihat Provinsi. Muder .M. Theresia Provinsial pertama pribumi Indonesia meminta kepada saya untuk menggantikan tugas yang kosong itu. Waktu sepuluh hari sejak pemberitahuan permintaan bukan untuk memilih sebuah jawaban, tetapi untuk mengiyakan keputusan DPP yang telah disetujui Pemimpin Jenderal dengan ketaatan. Masuklah saya dalam anggota DPP termuda, dan belum tahu banyak. Waktu terus bergulir ketika sebuah kejutan kembali singgah dalam hidupku. *“Novisiat.”* Tugas di Novisiat yang saya takutkan itu diserahkan kepada saya mulai sebagai pemimpin Postulan.

Demikian selanjutnya saya dilibatkan secara penuh di berbagai bidang dalam provinsi dan yayasan. Bahwa selama kurun waktu 31 tahun di DPP bersambung tanpa putus adalah sebuah *“kebodohan”* di hadapan Allah bagiku. Saya sungguh tidak berani menolak ajakan Tuhan melalui para Suster Provinsial sebelum saya. Saya ikuti terus *“jalan Tuhan”* yang kadang sangat melelahkan ini. Naik, turun, jalan lurus, terang, kadang gelap semua bermakna. Saya yang tak pantas ini dibuat layak menerimanya. Semua karena kebaikan dan



Sr. M. Julia diapit oleh Sr. M. Aquina dan Sr. M. Albertha

kemurahan Allah semata.

Setiap tahap hidup dalam panggilan perutusan senantiasa mengalami satu saat dalam kesulitan. Kesulitan tersebut berubah menjadi tantangan untuk diisi. Semua tergantung dari pilihan kita. Mau mengisinya secara positif atau memilih salah jalan. Bila salah kelola dalam hidup, kita bisa dihadapkan pada bahaya kehilangan panggilan. Ternyata pula bahwa pilihan-pilihan hidup terjadi setiap hari, bahkan setiap saat. Ketika sebuah tantangan diisi secara positif telah menjadi peluang yang besar untuk berkembang dalam iman dan skill. Di depan terbuka lebar peluang berikutnya untuk diisi, karena Allah berkarya di dalamnya.

Setiap kali setelah melewati semuanya bila saya mengukur kemampuan diri serasa hal itu tidak mungkin, bahwa di dalamnya terletak bangunan baru di mana Allah berkarya secara mengagumkan dalam diri ini.

Jawaban “Ya” akan tawaran Allah yang saya terima dan sanggupi yang kecil

saja memberikan karya yang besar.

Kreatifitas bisa tumbuh di manapun kita berada. Dalam persekutuan kongregasi ini khususnya provinsi di mana saya hidup, tersedia ladang subur untuk berkembang. Kongregasi ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap anggota untuk berkembang dan memberikan diri secara maksimal. Kesediaan diri untuk dituntun Allah lewat jalannya itulah kunci tanda kesetiaan Tuhan. Dia yang memanggil Dia selalu menyertai, seperti janji-Nya untuk menyertai sampai akhir zaman. Itu sungguh nyata. (Bdk Mt 28, 20).

Saat saya aspiran jalan untuk pembelokan menari-nari di depan mata. Saat postulan ketika kemampuan diri dihargai justru kesombongan diri diuji oleh ajaran pengosongan diri. Pembinaan masa novisiat, adalah bahasa memaknai kebersamaan memerangi kultus individu manakala banyak dipercaya. Ketika itu berkembang istilah kemampuan seseorang yang disebut “all round”. Tanggungjawab amat dini saat profesi pertama adalah pembuktian diri akan

## BAGI RASA

kekuatan dan penyertaan diri Allah yang terjanji sepanjang masa juniorat.

Saya tidak pernah menyangka bahwa tidak lama setelah kaul kekal terjadi hal-hal tak terduga. Kaul kekal sebagai konsekuensi akan pelaksanaan janji Tuhan secara lugas dan tuntas tak bersisisa. Kepercayaan yang diberikan oleh kongregasi sebagai pemimpin postulan dan novis menjadi pembelajaran pembentukan pribadi yang terus menerus.

Di sana saya tidak hanya menempa dan mendampingi para calon, tetapi justru saya ditempa dalam pengertian dan kesempatan mendalami arti hidup membiara mengikuti Tuhan “yang sejati”, yang saya cita-citakan itu seperti apa sebenarnya. Dengan tugas-tugas di provinsialat selama puluhan tahun. Relasiku luas tetapi juga kehilangan relasi pribadi karena semua untuk semua. Itulah totalitas permintaan Tuhan bagiku.

Kerikil-kerikil tajam yang kadang muncul mampu dihancurkan oleh kebaikan Allah yang tak tertandingi. Berjuang mengubah kesulitan, penderitaan menjadi peluang dan keutamaan adalah jalan mengikuti jejak Kristus menuju kebangkitan. Koreksi dari sesama suster dalam hidup berkomunitas yang terkadang menimbulkan rasa sakit dan butuh waktu untuk dicerna secara bijak, adalah sarana pemurnian diri dari motivasi-motivasi tumpangan yang tak teratur.

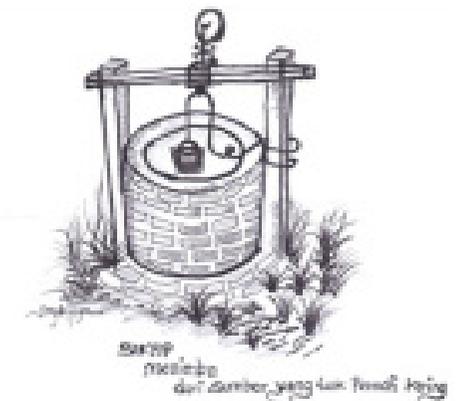
Terima kasih para Suster. Doa-doa yang dipanjatkan untuk saya tiada henti telah melimpahkan rahmat Tuhan yang amat besar. Bagi saya dan bagi provinsi, bagi kongregasi. Untuk berani mengambil keputusan-keputusan besar, karena penerimaan dan doa para suster.

**“Penderitaan dan kekuatiran juga seringkali, menjadi kesempatan sebagai jalan pembersihan dari dosa-dosa dan kesalahan yang tak terelakkan.”**

Saya bersyukur karena para suster menerima saya dalam persekutuan persaudaraan kita. Sikap persaudaraan yang kuat dan kental yang para suster hadiahkan kepada saya sangat membahagiakan saya. Atas kepercayaan besar yang saya terima, limpah terimakasih saya haturkan. Para pendahulu telah banyak menyiapkan dan mendasari hidup saya dengan dasar yang mulia.

Penderitaan, kesulitan, kekecewaan, bahkan kekuatiran yang dikelola dengan baik seturut kebenaran Tuhan sungguh menjadi sarana untuk belajar tentang kerahiman Tuhan. Kesempatan itu disediakan oleh Allah untuk turut serta mengalami perendahan diri-NYA. (bdk. Konstitusi no.105)

Sejauh saya alami sepanjang hidup membiara saya sampai saat ini, sebagian besar suster menerima tugas rangkap atau rangkap-rangkap. Sangat jarang seorang suster menerima hanya satu tugas. Ini karena kebutuhan sedemikian banyak dibanding



dengan jumlah suster yang ada. Bahkan mereka yang sudah sepuh dan paska karya menjalani hidup penuh makna sekuat dan serelanya. Panenan banyak, pekerja sedikit. Yang sedikit itu adalah kemurahan Tuhan belaka. Sampai hari ini hadiah calon dan para suster muda terus mengalir, meski jalannya makin sempit.

Yang menerima dengan kegembiraan sejati mendatangkan banyak rahmat Tuhan ke dalam perjalanan Provinsi. Kegembiraan yang diajarkan oleh Muder.M. Anselma, sangat mendalam tertanam pada diri para suster, sehingga membuahkan sikap taat yang rela. Ini dibuktikan ketika mereka menerima tugas perutusan.

Seberat apa pun tugas yang diterima, diimani dalam Tuhan dan hampir tidak ada yang menolak. Penderitaan dan kekuatiran juga seringkali, menjadi kesempatan sebagai jalan pembersihan dari dosa-dosa dan kesalahan yang tak terelakkan. Hidup bersama dalam doa, tobat, dan kasih dimohon dapat memberikan silih terhadap kesalahan yang tak terelakkan.

**Kerahiman Tuhan Nyata**

Tuhan berbelas kasih. Kerahiman-Nya tiada batas waktu dan tempat. Saat kesanggupan untuk melakukan, misalnya saja seseorang sangat membutuhkan jasa dan kemampuan ini. Dengan kesanggupan saja untuk melakukannya, jalan selalu dibuka.

Pengalaman berbagi sangat membantu untuk mempersiapkan hari tua/senja. Saat begitu banyak yang harus diselesaikan, dan tidak dapat dilakukan sendiri. Saat sedemikian banyak suster muda bermunculan sebagai penerus kongregasi. Memberikan kesempatan kepada mereka untuk berkembang. Memberi kepercayaan kepada mereka untuk bertumbuh, membekali dan membagi tugas adalah hal yang sangat

membahagiakan, manakala saya menyaksikan iman, dan gerak mereka dalam persaudaraan yang kuat. Setiap tugas terselesaikan dengan baik dan maksimal.

Saya mengalami bahwa FSGM Indonesia lahir dan bertumbuh dalam perpaduan sempurna dari kekuatan keteguhan spiritualitas Jerman dari mana Muder.M. Anselma berasal. Pengaruh keterbukaan yang mendasar para misionaris Belanda seiring sejarah dari bangsa kita. Diramu dengan nilai-nilai luhur budaya Jawa Sumatra di mana kami berasal dan tinggal.

Dalam perjalanan waktu ketika anggotanya berasal dari berbagai daerah mewarnai sikap belarasa yang tinggi dalam Persaudaraan Fransiskan yang sejati. Tanggap akan situasi dan gerak cepat. Semua terangkai indah bagai pelangi senja, kuat laksana pohon-pohon di hutan kekayaan alam Indonesia. Sebagai gambaran alam yang subur. Disatukan dalam liturgi Gereja Roma. Dayanya diletakkan dalam iman yang hidup, harapan yang tidak pupus oleh zaman dan kasih Allah penuh kerahiman yang sempurna tiada batas.

Tantangan zaman ini yang harus dihadapi bersama dengan situasi Gereja setempat dan dunia adalah sebuah keprihatinan mendalam.

Kini tugas-tugas perutusan di Provinsialat sudah selesai. Perutusan lanjutan saat secara fisik tidak mungkin lagi saya lakukan. Pasrah dan hidup di bawah kaki Tuhan adalah juga sebuah pilihan yang telah disediakan oleh kongregasi saya. Banyak sarana untuk itu dapat dilakukan. Waktu, kapel doa, adorasi semua tersedia. Tinggal mengisinya dengan kegiatan keseharian di dalamnya. Saya hanya dapat bersyukur atas semuanya. Syukur bagi Tuhan. Terimakasih kepada para Suster FSGM terutama anggota Provinsi St Yusuf Indonesia.

Termasuk juga semangat kemiskinan, bahwa kita mempergunakan kemampuan, jasa dan jabatan kita untuk melayani sesama dan memelihara dalam diri kita kesediaan untuk menyerahkan semuanya dengan ikhlas apabila Tuhan mengambilnya. (Konstitusi 120)

Kini semua mulai dengan era baru, saya dituntun untuk menghidupi semangat berikutnya dengan wawasan ke depan. Dalam segala perbuatan, kita hendak berusaha meniru semangat kerendahan hati Santo Fransiskus, yang bahkan pada akhir hidupnya masih berkata, “Saudara-saudara, marilah kita mulai mengabdikan Tuhan Allah kita karena sampai kini kita hanya maju sedikit saja, bahkan harus dikatakan kita belum berbuat apa-apa.” (Konstitusi 411)

Saya krasan, di komunitas, saya bahagia dengan cinta dan persaudaraan dalam kongregasi ini. Saya bangga pada generasi berikut yang makin kuat dalam iman dan berkembang dalam banyak cara.....

***Syukur Tuhan untuk Cinta-MU***



### Doa di depan salib

*Allah yang mahatinggi dan penuh kemuliaan  
Terangilah kegelapan hatiku dan berilah aku  
iman yang benar,  
pengharapan yang teguh,  
dan kasih yang sempurna.  
Berilah aku, ya Tuhan,  
perasaan yang peka  
dan budi yang cerah  
agar aku mampu melaksanakan perintah-Mu  
yang kudus dan yang takkan menyesatkan.*

